

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan dan perkembangan bangsa.

Pelaksanaan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu menuju kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses pembelajaran dalam setiap satuan pendidikan dasar dan menengah seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yaitu dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Guru sebagai tenaga pendidik yang profesional harus dapat mengupayakan hal tersebut. Apabila peran guru tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka hasil pembelajaran tidak akan optimal.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis dari pendidikan dasar salah satunya adalah sekolah menengah pertama (SMP). Selanjutnya pada pasal 36 tentang kurikulum disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Diperjelas pada pasal selanjutnya yaitu pasal 37 bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pelajaran yang salah satunya adalah matematika.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Secara umum tujuan pembelajaran matematika adalah untuk membantu siswa mempersiapkan diri agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional dan kritis serta mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir

matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan (Risnawati, 2008: 11).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat waktu dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pertanyaan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sesuai dengan Hartono (2014: 3) yang berpendapat bahwa pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, hal ini dikarenakan siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang tidak rutin.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, melalui kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan diberbagai jenjang pendidikan khususnya dalam hal ini sekolah menengah pertama, peserta didik diharapkan nantinya memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi. Dengan pola kemampuan dan keterampilan berfikir seperti itu akan mendorong motivasi peserta didik

bekerja keras dalam menghadapi berbagai tantangan dan mampu memecahkan masalah yang timbul secara mandiri dalam kehidupannya tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain.

Berdasarkan observasi pada hari Senin, tanggal 28 November 2016 di SMP N 1 Nanggulan, proses pembelajaran matematika masih berpusat pada guru karena guru menggunakan model pembelajaran ceramah (model konvensional). Model pembelajaran ini bersifat satu arah, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru sehingga siswa pasif ketika pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dikarenakan sikap siswa yang terlihat hanya mendengar dan mencatat materi yang diberikan guru, sehingga siswa cenderung bosan pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, minat belajar siswa saat pembelajaran berlangsung masih rendah.

Masih berdasarkan observasi diperoleh data bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket minat belajar saat pra penelitian, diperoleh hasil bahwa 45 % minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika rendah. Selain itu, matematika termasuk salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal ini terlihat saat observasi di kelas VIII diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, hanya 5 siswa yang menyukai mata pelajaran matematika.

Berikut nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) Kelas VIII SMP N 1 Nanggulan semester I tahun 2016/2017:

**Tabel 1.1**  
**Nilai UAS Kelas VIII Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1	Bahasa Indonesia	66.92
2	Bahasa Inggris	46.43
3	Matematika	38.62
4	IPA	58.59

Pada tabel di atas ditemukan fakta bahwa nilai mata pelajaran matematika pada Ulangan Akhir Semester kelas VIII SMP N 1 Nanggulan masih rendah yaitu 38,62, dimana nilai tersebut masih dibawah KKM yakni 74. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Siswa belum mampu memecahkan masalah yang terkait dengan pembelajaran matematika dengan baik. Hal tersebut dikarenakan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, baik dalam hal pemahaman masalah, identifikasi langkah-langkah pemecahan masalah, dan penggunaan strategi pemecahan masalah. Dengan kata lain, salah satu kategori pencapaian yang ada dalam hasil belajar adalah minat belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah.

Padahal keberadaan mata pelajaran matematika ditingkat SMP dapat dibilang cukup penting, mengingat matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat menentukan kelulusan siswa pada saat ujian akhir. Apabila minat belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah tinggi maka hasil belajar yang didapat juga akan tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan dari beberapa sumber penelitian sebelumnya, salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang menarik sehingga dapat memicu siswa untuk ikut serta

secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran dikembangkan dengan alasan agar siswa menjadi tidak jenuh dan menjadi tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, serta memberikan kemudahan untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Aunurrahman, 2011: 152).

Model pembelajaran yang banyak dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperatitive learning*). Menurut Suprijono (2009: 58) model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satu diantaranya adalah tipe *Group Investigation*. Menurut Suprijono (2009: 93) model pembelajaran *Group Investigation* adalah model pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil dimana peserta didik bekerja menggunakan penemuan kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka di depan kelas. Aktivitas masing-masing kelompok merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan.

Model pembelajaran *Group Investigation* dapat digunakan oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil dan minat belajar siswa, hal itu sesuai dengan pernyataan Aunurrahman (Sari, 2013: 16) dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

seorang guru dapat menggunakan investigasi kelompok dalam proses pembelajaran dengan beberapa keadaan antara lain sebagai berikut: (1) bilamana guru bermaksud agar siswa-siswa mencapai studdi yang mendalam tentang isi atau materi, yang tidak dapat dipahami secara memadai dari sajian-sajian informasi yang berpusat pada guru, (2) bilamana guru bermaksud mendorong siswa untuk lebih skeptic tentang ide-ide yang disajikan dari fakta-fakta ysng mereka dapatkan, (3) bilamana guru bermaksud meningkatkan minat siswa terhadap suatu topik dan memotivasi mereka membicarakan persoalan di luar kelas, (4) bilamana guru bermaksud membantu siswa memahami tindakan-tindakan pencegahan yang diperlukan atas interpretasi informasi yang berasal dari penelitian-penelitian orang lain yang mungkin dapat mengarah pada pemahaman yang kurang positif (5) bilamana guru bermaksud mengembangkan keterampilan-keterampilan penelitian, yang selanjutnya dapat mereka pergunakan di dalam situasi belajar yang lainnya, seperti halnya *cooperative learning*, (6) bilamana guru menginginkan peningkatan dan perluasan kemampuan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* Terhadap Minat Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 1 Nanggulan Kulon Progo”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika masih rendah.
2. Siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah.
4. Prestasi belajar matematika siswa masih rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari hasil pemaparan latar belakang, dapat dirumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan?
2. Apakah model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan?
3. Manakah yang berpengaruh lebih baik antara model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran konvensional terhadap minat belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Nanggulan.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP N 1 Nanggulan.
3. Untuk mengetahui model manakah yang berpengaruh lebih baik antara model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran konvensional terhadap minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat menumbuhkan minat belajar siswa dalam pembelajaran, melatih siswa aktif dalam belajar, dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika.
2. Manfaat bagi guru, dapat membantu untuk melakukan variasi metode dalam proses pembelajaran matematika agar minat belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat.
3. Bagi pihak sekolah, sebagai informasi untuk memberikan arahan kepada guru-guru dalam memilih metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kompetensi diri, sekaligus sebagai alat evaluasi untuk kegiatan belajar mengajar.
4. Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas akan fakta yang ada di lapangan dalam rancangan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Selain itu juga dapat membantu peneliti lain sebagai referensi penelitian yang lebih lanjut.